



MEMBUMIKAN KOSMOPOLITANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEMBANGUN MASYARAKAT MADURA YANG INKLUSIF

Suwantoro

Universitas Islam Negeri Madura

Email : suwantoro@iainmadura.ac.id

Ipung Rakandana

Institut Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan

Email : ipungrakandana@gmail.com

Abstrak: Madura merupakan wilayah yang kaya akan keberagaman budaya, tradisi, bahasa, dan agama. Kondisi ini meniscayakan pentingnya penguatan nilai-nilai kosmopolitanisme yang menjunjung kesetaraan, keterbukaan, dan keuniversalan sebagai landasan hidup bermasyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi dan relevansi kosmopolitanisme dalam pendidikan Islam sebagai upaya membentuk masyarakat Madura yang inklusif di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), serta dianalisis secara deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai literatur terkait kosmopolitanisme, pendidikan Islam, dan dinamika sosial masyarakat Madura. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Madura berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kosmopolitan. Berbagai praktik edukatif di lingkungan pesantren dan madrasah tidak hanya berorientasi pada penguatan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran keberagaman melalui dialog keilmuan, pemahaman keislaman moderat, dan partisipasi sosial peserta didik. Kondisi ini mendorong lahirnya sikap sosial yang lebih adaptif, inklusif, dan humanis dalam merespons realitas kemajemukan masyarakat Madura.

Kata Kunci: Kosmopolitanisme, Pendidikan Islam, Madura.

Abstract: Madura is a region characterized by rich diversity in culture, traditions, language, and religion. This condition underscores the importance of strengthening cosmopolitan values that uphold equality, openness, and universality as fundamental principles of social life. This article aims to examine the urgency and relevance of cosmopolitanism in Islamic education as an effort to foster an inclusive Madurese society in the digital era. This study employs a qualitative approach using a library research method and is analyzed descriptively. Data were



collected from various sources of literature related to cosmopolitanism, Islamic education, and the social dynamics of Madurese society. The findings indicate that Islamic education in Madura functions as an effective space for social learning in instilling cosmopolitan values. Various educational practices in pesantren and madrasah are not solely oriented toward strengthening religious understanding but also toward cultivating awareness of diversity through scholarly dialogue, the promotion of moderate Islamic perspectives, and students' social participation. This condition encourages the emergence of more adaptive, inclusive, and humanistic social attitudes in responding to the plural realities of Madurese society.

Keywords : Kosmopolitanism, Islamic Education, Madura.



Pendahuluan

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia hingga saat ini, salah satu yang diuraikan secara jelas di dalamnya adalah bahwa bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, kebudayaan hingga pada aspek kepercayaan (agama) yang dianutnya. Realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang beranekaragam itu sangat sulit untuk dipungkiri bahkan akan semakin berkembang dari masa silam, saat ini hingga yang akan datang.

Perkembangan keanekaragaman tersebut tentu sebagai sebuah fenomena sosial yang melekat sekaligus menjadi ciri khas dari kehidupan bangsa Indonesia yang memang dikenal sebagai negara majemuk yang kemudian diikat dengan sebuah prinsip persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang artinya adalah meskipun berbeda-beda tapi tetap satu. Bersatu dalam perbedaan, bersatu pula dalam keberagaman, merajut kekuatan dalam kebersamaan menuju suatu kehidupan bangsa yang harmonis dengan semangat moderat dan toleransi guna mewujudkan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menjadi cita-cita bersama.

Kebhinnekaan merupakan ciri khas masyarakat kita dan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. tentu ini adalah salah satu indikasi bahwa kebhinnekaan bangsa ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan masih melalaui proses Panjang dalam perjalanan bangsa Indonesia. jauh sebelum masyarakat barat mendengungkan wacana multikulturalisme, masyarakat Indonesia telah hidup dengan kebhinnekaan meliputi suku bangsa, adat istiadat, agama dan lain sebagainya (Herry Effendi, 2020).

Sebagai Negara yang memiliki keanekaragaman atau multikultural sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, tentu akan menjadi sebuah keunikan dan kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia bahwa dirinya adalah bangsa yang besar sekaligus hal ini sebagai bukti bahwa keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dahulu tidak dipersoalkan dalam berjuang mewujudkan keadilan, kemakmuran, dan peradaban yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan bahkan saat mengusir para penjajah. Bangsa kita terbukti mampu bersatu dalam keberagaman demi mewujudkan kemerdekaan yang merupakan cita-cita bersama.

Hal yang sedemikian itu, tentu menjadi suatu kebanggaan dan anugerah dari Tuhan yang maha kuasa. Akan tetapi, pada sisi-sisi yang lain, kondisi yang semacam itu tidak bisa dipungkiri akan menjadi malapetaka bagi mereka (bangsa Indonesia) apabila tidak diperkuat dengan kesadaran dan pemahaman yang benar terhadap realitas yang beraneka ragam yang pada gilirannya menghasilkan sebuah sikap yang toleransi, saling menghargai, tidak saling membenci bahkan meyakini bahwa semua manusia adalah satu kesatuan sebagai penduduk bumi.

Jika semua sikap tersebut tetap kita jaga dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari tentu akan menjadi perekat keharmonisan dan keutuhan dalam kehidupan yang beranekaragam. Akan tetapi, semua itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena memang kehidupan yang pluralitas ini berpotensi akan lahirnya sebuah konflik dan mungkin ini yang kita sebut sebagai sebuah paradoks dari kemajemukan tersebut.



Sampai saat ini, lumayan banyak realitas yang tidak mengenakkan muncul kepermukaan yang berpotensi menjadi pemicu akan munculnya perpecahan bangsa Indonesia. Salah satu contohnya adalah aspek keyakinan (agama) dimana persoalan-persoalan yang mencuat ke permukaan adalah lahirnya Gerakan transnasional yang berwujud Gerakan radikalisme dan terorisme dengan berlandaskan pada ideologis fundamentalis Islam radikal dan traans-nasional yang dikembangkan dari paham wahabisme (Muhammad A.S Hikam, 2016).

Munculnya Gerakan-gerakan semacam itu, tentu akan merusak tatanan masyarakat yang selalu mengedepankan prinsip kebersamaan dalam perbedaan. Bahkan, karena hal itu dipicu karena adanya perbedaan keyakinan ataupun perbedaan penafsiran, maka pada gilirannyapun akan memberikan anggapan bahwa agama (Islam khususnya) masih belum atau bukan sumber ajaran yang menjadi pedoman hidup dan rahmat bagi seluruh alam tanpa adanya pengecualian atau deskriminasi apapun baik suku, agama, ras ataupun lainnya. Tentu, yang sedemikian ini akan menjadi problem tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Problem sosial akibat adanya pluralitas ataupun kehidupan masyarakat yang majemuk dalam lingkup global, tentu juga akan merembet pada masyarakat bawah (akar rumput) dalam lingkup local yang corak kehidupannya juga beranekaragam sesuai dengan latar belakang ataupun karakter yang melekat dalam dirinya. Menurut Prihartanti dkk sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Ali Al Humaidy, dkk. Menyatakan bahwa msyarakat Indonesia tergolong pada dua macam kategori, yaitu masyarakat pribumi yang merupakan penduduk asli yang diakui sebagai suku bangsa Indonesia seperti suku Jawa, Madura, Batak, Sunda dan lain sebagainya. Sedangkan masyarakat pendatang adalah selain dari masyarakat pribumi seperti entnis Tionghoa (Mohammad Ali Al Humaidy, 2019).

Madura merupakan bagian dari Indonesia yang merupakan suku terbesar ketiga di Indonesia yang juga memiliki keanekaragaman budaya, bahasa, adat istiadat dan termasuk di dalamnya juga agama. Meskipun secara umum kerap sekali dikatakan bahwa Madura dapat identic dengan Islam. Karena Islam di Madura sudah mandarah daging yang berfugsi sebagai inti kebudayaan dan memuat ajaran moral dan etika pada masyarakat Madura. Meskipun, tidak semua kebudayaan Madura dapat diindetikkan dengan Islam (Bani Eka Dartiningsih, 2020).

Atas dasar itu, tentu jika berkaca pada Indonesia dalam konteks global maka Madura dengan keanekaragamannya juga berpotensi akan munculnya ketidak utuhan dalam hidup yang diakibatkan karena sebuah keragaman yang melekat dalam dirinya jika mereka tidak mampu dalam memahami, menerima dan bersikap menghargai dengan keyakinan bahwa semuanya manusia adalah sama. Yaitu sama-sama makhluk Tuhan dan sama-sama penduduk bumi yang menjadi satu kesatuan atau yang kita kenal dengan istilah kosmopolitanisme atau istilah lainnya yang sepadan artinya.

Kosmopolitanisme secara umum dapat kita artikan sebagai sebuah gagasan untuk membangkitkan kewarganegaraan dunia dan mempromosikan identitas yang tidak berdasarkan territorial. Makna ini merujuk pada kosmopolitanisme secara etimologisnya, yaitu berasal dari kata *kosmos* yang berarti alam semesta atau dunia



dan *polites* yang berarti warga negara. Pendek kata, kosmopolitanisme adalah warga dunia (Helena Ras Ulina Semberingin dan Ima Rohimah, 2019).

Melihat struktur sosial kehidupan masyarakat Madura yang dikenal dengan keanekaragaman budaya, bahasa dan juga agama, tentu perlu adanya penanaman nilai-nilai kosmopolitan yang mampu mengantarkan masyarakat Madura pada level kosmopolit sehingga bisa menerima, terbuka dan juga mampu berbaur dengan siapa saja tanpa melihat latar belakangnya sehingga bisa meredam konflik yang dipicu oleh keragaman. Apa lagi, masyarakat Madura dipandang sebagai masyarakat yang keras akibat adanya peristiwa carok pembunuhan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan senjata tajam. Meskipun yang sedemikian ini tidak dilakukan oleh semua masyarakat, karena sebetulnya masyarakat Madura sama seperti masyarakat lainnya yang juga mencintai kedamaian (Bani Eka Dartiningsih, 2020).

Guna mencapai keberhasilan dalam mewujudkan masyarakat Madura yang kosmopolit saat ini, tentu aspek pendidikan menjadi sarana utama yang bisa dilalui. Karena bagaimanapun pendidikan dengan masyarakat saling memberikan pengaruh besar. Disatu sisi pendidikan merupakan hasil dari transformasi sosial masyarakat, beituapun sebaliknya bahwa kehidupan sosial masyarakat banyak dipengaruhi juga oleh proses pendidikan. bahkan Pola sistem pendidikan menggambarkan pola dari tradisi dan budaya sosial masyarakat yang ada (Suwantoro, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang kosmopolitanisme dalam pendidikan Islam, termasuk di wilayah Madura. Pertama, penelitian oleh Fathorrozy dan Nurul Qomariyah (2023) menunjukkan bahwa Islam dan kosmopolitanisme sama-sama mengajarkan persatuan umat manusia tanpa membedakan latar belakang. Di Madura, nilai ini tercermin dalam pendidikan Islam yang menggabungkan ajaran agama dengan budaya lokal, seperti terlihat di Pamekasan yang dikenal sebagai kota Gerbang Salam, adanya vihara sebagai simbol keragaman, serta peran aktif FKUB. Ini menunjukkan bahwa nilai kosmopolitanisme telah tumbuh dalam kehidupan keagamaan masyarakat Madura (Fathorrozy, 2023).

Kedua, penelitian oleh Mahfudz Syamsul Hadi dan M. Hasan Muammar (2022) mengungkap bahwa kosmopolitanisme Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga menyangkut pergeseran otoritas keagamaan di era digital yang makin terbuka dan demokratis. Pendidikan Islam kosmopolit dipandang penting untuk menghapus sekat etnis, budaya, dan agama, serta membentuk kesadaran umat Islam sebagai bagian dari komunitas global. Konsep ini juga menekankan pentingnya menghargai keberagaman identitas pribadi agar lahir generasi Muslim yang inklusif dan siap menghadapi tantangan global (Hadi, M. S., 2022).

Ketiga, penelitian oleh Suhaimis dan Amrizon (2024) menyoroti pergeseran pendidikan Islam dari pendekatan yang kaku menuju model yang lebih fleksibel dan kosmopolit. Perubahan ini dipicu oleh globalisasi dan teknologi, sehingga lembaga pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan dunia yang semakin beragam. Penggabungan nilai-nilai Islam klasik dengan metode modern dinilai penting untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian ini juga menekankan perlunya



pelatihan guru, kerja sama antar lembaga, dan kurikulum seimbang agar pendidikan Islam tetap relevan di era global (Suhaimis, S., & Amrizon, 2024).

Penelitian ini jelas memiliki perbedaan dengan tiga penelitian terdahulu yang umumnya menyoroti aspek umum kosmopolitanisme dalam pendidikan Islam dan konteks sosial budaya Madura. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada upaya membumikan nilai-nilai kosmopolitanisme melalui pendidikan Islam sebagai strategi untuk mewujudkan masyarakat Madura yang inklusif di era digital. Jika penelitian Fathorrozy dan Qomariyah menyoroti praktik keberagaman di Pamekasan, Mahfudz dan Muammar menekankan pada pergeseran otoritas keagamaan dalam konteks global, dan Suhaimis serta Amrizon membahas perubahan pendekatan pendidikan Islam secara umum, maka penelitian ini menekankan pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual di wilayah Madura dengan mempertimbangkan tantangan perkembangan teknologi serta kebutuhan akan masyarakat yang terbuka dan inklusif.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mendalami lebih lanjut bagaimana urgensi membumikan kosmopolitanisme dalam dunia pendidikan Islam di Madura, guna membentuk masyarakat yang kosmopolit di era digital masyarakat yang menjunjung keterbukaan dan kebersamaan, serta mampu hidup berdampingan melampaui batas ruang dan waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus mengkaji tentang kosmopolitanisme dalam membentuk masyarakat Madura yang kosmopolit melalui pendidikan. Adapun ruang lingkup bahasannya meliputi kosmopolitan dalam kerangka konseptual, potret pendidikan Islam di Madura pada era digital dan telaah sekaligus Membumikan kosmopolitanisme dalam pendidikan Islam di Madura dalam membentuk masyarakat yang kosmopolitan di era digital. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang diartikan sebagai serangkaian kegiatan penulisan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data Pustaka, atau jenis pendekatana yang obyek penulisannya digali melalui beragam informasi kepustakaan baik berupa buku, jurnal ilmiah, ensiklopedi, majalah, koran dan dokumen (Nana Syaodih, 2009). Data yang diperoleh akan diuraikan dan analisis secara kualitatif dengan menggunakan Analisis data interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga langkah utama yaitu data condensation, data display dan Conclusion/verifikasi sebagai bentuk informasi baru yang layak dijadikan pijakan untuk penelitian berikutnya.

Hasil Dan Pembahasan

a. Kosmopolitanisme dalam Tinjauan Konseptual

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa Madura terbaca sebagai etnik yang terbesar ketiga di Indonesia. hal ini memberikan isyarat bahwa sebagai etnik terbesar tentu memiliki banyak masyarakat, banyak budaya, banyak bahasa dan juga bisa juga banyak agama. Dengan begitu, maka perlu adanya perekat yang bisa memberikan jaminan akan keharmonisan dalam hidup bersama dalam sebuah perbedaan. Tentu banyak hal yang bisa dilakukan mulai dari peningkatan



pemahaman, keterbukaan dan penguatan sikap-sikap toleransi, moderat ataupun kosmopolitan yang memiliki esensi sama dengan bermuara pada *rahmatan lil alamin*.

Secara universal, konsep kosmopolitan dimaknai sebagai sebuah gagasan yang memandang bahwa manusia memiliki kesamaan drajat dan diakui sebagai komunitas dunia yang menjadikan mereka (manusia) semua sebagai teman bukan sorang musuh. Spirit kosmopolitanisme kemudian menjadi meluas hingga menjadi pandangan dunia global yang harus dihidupkan untuk mewujudkan perdamaian dunia (Bahrul Ulum dan Sitti Raudhatul Jannah, 2017). Dengan begitu, maka tidak lain pada prinsipnya kosmopolitanisme ini bisa dijadikan pondasi kehidupan tanpa melihat perbedaan bahkan menghapus sekat-sekat atau batasan-batasan perbedaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam sejarah umat muslim, kosmopolitanisme sudah ada sejak masa nabi Muhammad Saw baik secara material layaknya seni arsitektur ataupun yang sifatnya non material yang berwujud konsep pemikiran (M.Habibullah, 2019). Kosmopolitanisme pada saat itu adalah berakar pada saat beliau berada di Madinah. Dimana nabi Muhammad menjadikan kota Madinah sebagai kota kosmopolit yang terbuka dengan peradaban lain yang bisa membuka wawasan pemikiran Islam. Bahkan kosmopolitanisme menampakkan diri dalam unsur dominan yang menakjubkan, yakni kehidupan beragama yang elektik selama berabad-abad. Sehingga dari titik inilah warisan nabi dalam penciptaan peradaban Madinah menjadi dasar utama kosmopolitanisme peradaban Islam. (Muhammad Syukri Salleh, 2014) Bahkan Gerrardette Philips, dkk menyebutkan bahwa adanya dorongan Islam untuk membangun suatu peradaban, maka kota Madinah diberi predikat *Al-Munawatul Al- Munawaroh* sebuah peradaban modern yang selalu mencerahi (Gerrardette Philips, 2022).

Dalam konteks keIndonesiaan, kita kenal dengan Abdur Rahman Wahid atau yang kerap dipanggil Gusdur. Melalui cara pandang yang sangat kosmopolit, beliau mampu menjadikan Islam kokoh secara teologis dan kuat secara kultural akan tetapi fleksibel dan tidak kaku dalam penerapannya. Lebih lanjut, melalui cara pandang dan sikap kosmpolit ini, transformasi sosial keagamaan yang dilakukan olehnya sama sekali tidak menimbulkan guncangan sosial dari kaum agamawan. Bahkan, dari sisi eksternal cara pandang dan sikap yang seperti itu, diterima oleh komunitas kelompok lain di luar Islam (Abdurrahman Wahid, 2019).

Konsistensi beliau terhadap Islam kosmopolitan disebabkan yang sedemikian itu tidak lain adalah sebagai *word view* yang akan menghasilkan Islam yang inklusif, pluralis, fleksibel dan toleran sesuai dengan kondisi Indonesia kekinian yang endingnya akan mengarahkan pada kesadaran umat muslim sebagai bagian peradaban dunia. Meskipun sebenarnya, jika dilacak dari sisi historisya, Islam sebanrnya sudah bersifat inklusif, fleksibel dan lain sebagainya sebagaimana yang disebutkan sebelumnya (Mudhofir, 2004).

Kosmopolitanisme Islam dapat tercapai pada titik optimal manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum Muslim dan kebebasan berfikir semua warga masyarakat dalam hal ini termasuk mereka yang non-Muslim. Bagi Gus Dur, kosmopolitanisme seperti itulah yang kreatif, karena didalamnya



warga masyarakat mengambil inisiatif untuk mencari wawasan terjauh dari keharusan berpegang pada kebenaran. Situasi kreatif yang memungkinkan pencarian sisi-sisi paling tidak masuk akan dari kebenaran yang ingin dicari dan ditemukan, situasi cair yang memaksa universalisme ajaran Islam untuk terus menerus mewujudkan diri dalam bentuk nyata (Abdurrahman Wahid, 2019). Disinilah Islam mampu merespon bagaimana perkembangan kehidupan masyarakat dan bahkan perubahan zaman.

Dengan berbagai uraian di atas, maka sejatinya kosmopolitan secara prinsipnya adalah memiliki orientasi mulia untuk memantapkan sebuah pandangan bahwa semua manusia apapun perbedaannya harus tunduk pada standar-standar moral yang sama. Yang mana batasan perbedaan antar bangsa, negara, budaya atau sosial-kemasyarakatan secara moral dilihat tidak relevan. Karena sifatnya inilah kemudian kosmopolitanisme yang mengusung egaliter tanpa melihat bangsa, ras, ataupun agamanya, digadang-gadang sebagai “musuh” politik negara-bangsa.

b. Potret Pendidikan Islam di Madura Pada Era Digital

Masyarakat sebagai bagian dari lembaga pendidikan secara umumnya, keberadaannya memiliki sifat dan fungsi berbeda dengan ruang lingkup dan batasan keanekaragaman bentuk serta jenis kehidupan sosial yang dilengkapi dengan keanekaragaman kebudayaan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap masyarakat pasti memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas sekaligus identitasnya yang membedakan dengan masyarakat lainnya, termasuk juga salah satunya dalam melaksanakan praktik pendidikan secara formalnya.

Pendidikan yang diyakini sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, akan selalu dipersepsikan sebagai alternatif dalam mengatasi segala bentuk persoalan manusia baik dalam konteks individu ataupun secara kelompok (sosial masyarakat). Lebih lanjut, formulasi masyarakat ideal dengan berorientasi pada keharmonisan atau kebahagiaan hidup dengan nilai-nilai kebenaran menjadi salah satu tujuan mulia mengapa pendidikan harus dilaksanakan.

Pada dasarnya, pelaksanaan pendidikan dalam kehidupan manusia, tidak lain berlandaskan pada satu tujuan utama yaitu untuk memanusiakan manusia atau mengangkat harkat dan martabatnya menjadi *khalifah fil ard* dengan segenap tugas dan tanggung jawabnya memakmurkan kehidupan sekaligus memelihara lingkungan (Darmadi, 2018). Tentu pengertian yang semacam ini juga merujuk pada pelaksanaan pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat baik di desa, kota bahkan diseluru penjuru dunia.

Secara garis besarnya, pelaksanaan pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat bentuknya sangat beraanekaragam. Ada yang bercorak individu layaknya seseorang yang mendatangi kyai atau ulama yang ingin minta fatwa untuk persoalan hidupnya, ada juga yang bercorak lembaga layaknya, langgar atau mushollah, pesantren, madrasah, Taman Pendidikan Al-quran (TPA) (Mizanul Akrom, 2019). Semua lembaga pendidikan tersebut pada umumnya juga tidak jauh berbeda dengan wujud lembaga pendidikan Islam yang berada di pulau Madura.

Jika kita telisik kembali akar sejarah pendidikan Islam di pulau Madura, maka akan didapatkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang pertama adalah langgar (*Langgher*, ejaan bahasa Madura). Bagi masyarakat Madura langgar dianggap

sebagai saksi bersejarah bagi peradaban muslim di pulau ini. hal ini didasarkan pada alasan kuat yang berupa bahwa warga masyarakat Madura mengenal tentang ajaran-ajaran Islam melalui lembaga ini sebagaimana orang Jawa dan orang pribumi lainnya (Zaitur Rahem, 2020).

Pada mulanya, Tujuan didirikannya langgar bukan sebagai tempat untuk menimba ilmu (lembaga pendidikan), melainkan sebagai tempat atau sarana beribadah sholat lima waktu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Akan tetapi, seiring dengan perjalanan waktu langgar dijadikan sebagai tempat pendidikan bagi orang dewasa dan anak-anak. Bagi orang dewasa pendidikan yang ditempuh berupa pengajian yang disampaikan oleh seorang *muballigh* (kyai, ustadz atau guru) kepada para Jemaah yang berkaitan dengan aqidah, syariat dan akhlak. Sedangkan bagi anak-anak hanya berpusat pada pemahaman atau pengajian al-Qur'an yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah bacaan yang benar (Haidar Putra Daulay, 2007).

Pada tahap berikutnya, dari pendidikan yang dilaksanakan di langgar, meluas pada masjid kemudian berkembang menjadi madrasah dengan beranekaragam bentuknya dan seiring dengan perjalanan waktu pun berkembang hingga berwujud menjadi pondok pesantren yang hingga saat ini masih dilestarikan bahkan dengan corak yang berbeda-beda menyesuaikan dengan kebutuhan hidup masyarakat sekaligus sebagai bentuk respon dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya muncul pondok-pondok pesantren yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum.

Lembaga pendidikan Islam dengan segala bentuknya, tidak lain merupakan suatu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam terus berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan secara terus menerus dengan menyesuaikan pada segala bentuk tuntutan dan kebutuhan masyarakat dimana lembaga pendidikan Islam itu dibangun.

Terlepas dari bagaimana perjalanan dari keempat lembaga pendidikan Islam di pulau Madura, pembacaan terhadap keempatnya harus juga membaca terhadap kondisi saat ini yang kita kenal dengan era digital. Artinya dengan kondisi yang serba canggih, maka sudah seyogyanya lembaga pendidikan Islam di Madura melakukan pembaharuan dengan menyesuaikan terhadap karakteristik lembaga pendidikan Islam tersebut. Sebab bagaimanapun juga pendidikan Islam sebagaimana yang diakui oleh Azyumardi Azra memiliki potensi besar dalam pemberdayaan pendidikan rakyat secara keseluruhan, sehingga terbentuk masyarakat madani di tingkat bawah (Samsul Bahri, 2020).

Dengan mencermati berbagai uraian di atas, maka kesimpulannya adalah eksistensi pendidikan Islam di Madura dengan berbagai bentuknya, mulai dari langgar, masjid, madrasah hingga pesantren di era saat ini, harus memiliki kualitas dan kuantitas yang memberdayakan semua aspek dengan orientasi utamanya adalah dalam rangka berdaya saing di era digital yang serba canggih.

c. Membumikan Kosmopolitanisme dalam Pendidikan Islam di Madura

Perkembangan zaman yang mengarah pada modernisasi menjadi tantangan yang dihadapi oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat Madura. Dalam konteks ini, masyarakat dituntut memiliki sikap terbuka, sensitif terhadap perubahan, serta mampu menerima perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Pada



era digital, interaksi sosial lintas latar belakang budaya, sosial, dan agama tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga menuntut kesiapan masyarakat untuk hidup dalam keberagaman secara harmonis.

Kondisi tersebut mengharuskan individu maupun lembaga sosial, termasuk lembaga pendidikan Islam, untuk peka terhadap perubahan dan mampu beradaptasi agar tidak tertinggal. Modernisasi mendorong lahirnya masyarakat dengan cara pandang yang lebih terbuka dan rasional, sehingga pendidikan Islam dituntut berperan aktif dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu bersaing sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Berbicara tentang masyarakat modern khususnya dalam konteks dunia Islam, Soekarno berpendapat bahwa Islam harus mampu menemukan hal-hal baru dengan salah satu bentuk perwujudannya adalah menghasilkan kreatifitas dan inovasi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Karena, kehidupan masyarakat yang semakin lama semakin berkembang mengikuti zaman, sehingga Islam ataupun pendidikan Islam harus bisa mengimbangi agar masyarakat Islam ataupun lembaga pendidikan Islam tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Tuntutannya adalah bagaimanapun caranya, Islam harus mampu memproduksi manusia-manusia yang bisa diterima masyarakat dan terus berkembang menuju modernisasi (Lukman Surya dan Nur Kholik, 2020).

Merespons realitas tersebut, masyarakat Madura sebagai masyarakat yang majemuk memerlukan pemahaman yang menempatkan manusia tidak semata-mata berdasarkan identitas sosial, suku, atau agama, melainkan sebagai bagian dari komunitas kemanusiaan yang lebih luas. Sikap tidak mempertentangkan perbedaan serta membangun harmoni dalam kehidupan plural merupakan benih tumbuhnya paham kosmopolitanisme dalam kehidupan sosial.

Secara konseptual, kosmopolitanisme menekankan kesatuan umat manusia dan menolak segala bentuk diskriminasi berbasis identitas primordial. Paham ini memandang seluruh manusia sebagai bagian dari komunitas global yang setara. Dalam konteks ini, pendidikan termasuk pendidikan Islam di Madura memiliki peran strategis sebagai medium internalisasi nilai-nilai kosmopolitan tersebut.

Ada banyak model dan variabel tentang kosmopolitanisme, salah satunya adalah pendidikan. pendidikan dipandang sebagai sebuah faktor penting lahirnya sikap toleransi. melalui pendidikan seseorang diajari bagaimana cara menghargai orang lain yang berda dari segi latar belakangnya, dari pendidikanpun setiap orang diajari betapa pentingnya kebebasan politik dan hak-hak sipil. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi tingkat toleransinya. Bahkan pernyataan ini dikuatkan dengan studi yang dilakukan oleh Ewa A, Golebiowska yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara pendidikan dan toleransi atau deskriminasi, meskipun demikian pada sisi lainnya, tidak semua ahli sepakat bahwa pendidikan mempengaruhi toleransi hal ini juga dikuatkan oleh studi yang dilakukan oleh Jackmann yang hasilnya justru memperlihatkan tidak ada pengaruh signifikan antara pendidikan dan toleransi dan tidak ada perbedaan antara tingkat toleransi diantara public dengan pendidikan yang berbeda (Denny JA, 2014).



Dalam praktiknya, pembumian nilai kosmopolitanisme dalam pendidikan Islam di Madura dapat ditemukan pada tradisi pendidikan pesantren dan madrasah. Pesantren-pesantren di Madura, misalnya, mengembangkan forum *bahtsul masail* sebagai ruang dialog keagamaan yang melatih santri untuk memahami perbedaan pandangan secara argumentatif dan inklusif. Forum ini tidak hanya membahas persoalan fikih, tetapi juga isu-isu sosial kemasyarakatan yang menuntut sikap terbuka dan responsif terhadap realitas plural.

Selain itu, madrasah dan lembaga pendidikan Islam di Madura mulai mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui penguatan materi Aswaja, pembelajaran kontekstual, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Pendidikan Islam dalam wilayah Madura, yang dibangun atau dilandasi oleh nilai-nilai kosmopolitanisme ini, akan melahirkan manusia-manusia yang memandang orang lain yang memiliki latar belakang yang beda baik dari aspek sosial, suku, ras atau bahkan agama bukan penghalang untuk bisa bergaul, berkomunikasi, bersosialisasi diri, saling menghormati dan memiliki sikap toleransi serta menjadikan relasi antar sesama sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan.

Lebih lanjut tentu, menanamkan ataupun membumikan nilai-nilai kosmopolitanisme bagi pendidikan Islam yang dibangun di tengah-tengah masyarakat yang plural layaknya masyarakat Madura, dipandang sangat penting. Sebab, untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan antar ataupun intern masyarakat Madura salah satunya dengan penguatan paham kosmopolitanisme yang bisa dilalui dengan jalur pendidikan (Islam) di semua tingkatan. Karena, eksistensi lembaga pendidikan di tengah masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang menurut pandangan Islam adalah sangat berkaitan sekali dengan usaha untuk mensukseskan misi hidup seorang muslim (Khaidir, 2022).

Dengan membumikan paham kosmopolitanisme dalam dunia pendidikan Islam di Madura di setiap varian bentuk pendidikan Islamnya, maka diharapkan pendidikan lebih dominan dalam memainkan perannya untuk melahirkan manusia yang kosmopolit yang pada gilirannya akan terwujud masyarakat Madura yang kosmopolitan dengan sikap yang tidak intoleran, terbuka dan menerima perbedaan-perbedaan yang dimiliki orang lain tanpa menghilangkan jati dirinya sebagai masyarakat Madura.

Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam di Madura memiliki kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang inklusif melalui internalisasi nilai kosmopolitanisme dalam pendidikan Islam. Praktik pendidikan di pesantren dan madrasah, seperti forum *bahtsul masail*, pembelajaran Aswaja, dan keterlibatan sosial peserta didik, berperan sebagai sarana pembentukan kesadaran keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Implikasi dari pembumian kosmopolitanisme tersebut tampak pada terbentuknya sikap sosial yang lebih



terbuka, dialogis, dan humanis di tengah masyarakat Madura yang majemuk. Dengan demikian, penguatan pendidikan Islam yang kosmopolitan menjadi strategi kultural dan pedagogis yang relevan untuk menjaga kohesi sosial dan inklusivitas masyarakat Madura di tengah dinamika era digital.

Daftar Referensi

- Abdurrahman Wahid, S. N. (2019). *Perempuan dan Pluralisme*. LKIS.
- Bahrul Ulum dan Sitti Raudhatul Jannah. (2017). *Kosmopolitanisme di Persimpangan Jalan : Hegimoni Sosial-Politik Putra daerah*. Magnum Pustaka Utama.
- Bani Eka Dartiningsih. (2020). *Budaya dan Masyarakat Madura*. CV. Adanu Abimata.
- Darmadi. (2018). *Konservasi Sumber daya manusia dalam ekosistem pendidikan Islam*. CV. Jendela Sastra Indonesia Press.
- Denny JA. (2014). *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi, data , teori dan solusi*. Ceraf Budaya Indonesia.
- Fathorrozy, N. Q. (2023). The Conccept of Cosmopolitan-Based Islamic Education in Madura ". TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam. *Tadris*. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8417>
- Gerrardette Philips, dkk. (2022). *Young Muslim Voice : Esai Inspirasi dari Young Muslim's Guide To the Modern Word Sayyed Hossein Nasr*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hadi, M. S., & M. (2022). Dampak Kosmopolitanisme Islam terhadap Pendidikan Islam di Dunia Global. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*,. <https://doi.org/https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.2832>
- Haidar Putra Daulay. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Helena Ras Ulina Semberingin dan Ima Rohimah. (2019). *Daya Saing Indonesia di Era Globalisasi*. Media Nusa Creative.
- Herry Effendi, dkk. (2020). *Buku Model Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Kebhinnekaan (PSI-BK) Sebagai Daya Tangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi*. PT. Nasya Expanding Management.
- Khaidir, dkk. (2022). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Lukman Surya dan Nur Kholik. (2020). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam*



Ulasan Pemikiran Soekarno. Edu Publisher.

- M.Habibullah. (2019). Kosmopolitanisme dalam Budaya Islam. *As-Shuffah: Journal Of Islamic Studies*, 7(2), 21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4859>
- Mizanul Akrom. (2019). *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis dan Kontekstual*. CV Mudilan Group.
- Mohammad Ali Al Humaidy, dkk. (2019). *Etnis Tionghoa (Interaksi sosial Etnis Tionghoa dan Etnis Madura di Sumenep Madura)*. CV. Jakad Media Publishing.
- Mudhofir, S. B. dan. (2004). *Jombang Kairo, Jombang Chicago Sintesis Pemikiran Gusdur dan Cak Nur dalam Pembaharuan Islam di Indonesia*. Tiga Serangkai.
- Muhammad A.S Hikam. (2016). *Deradikalisasi; Peran Masyarakat Sipil Indonesia dalam Membendung Radikalisme*. Kompas.
- Muhammad Syukri Salleh, D. (2014). *Islamisasi Pembangunan*. UMSU Press.
- Nana Syaodih. (2009). *Metode penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Samsul Bahri. (2020). *Sejarah Pendidikan Sosial*. CV.Adanu Abimata.
- Suhaimis, S., & Amrizon, A. (2024). Transformative Shifts: From Puritanical Rigidities to Cosmopolitan Flexibilities in Islamic Education. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.221>
- Suwantoro. (2021). Kampus Merdeka Seri 4. In *Masa Depan Perguruan Tinggi dalam Sistem Kampus Merdeka di Era Pandemi*, (p. 55). Syiah Kuala University Press.
- Zaitur Rahem. (2020). *Jejak Intelektual Pendidikan Islam generasi salafiyah dan khalifiyah*. Pustaka Ilmu.